

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan kajian dari beberapa penelitian terdahulu atau dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang tentu saja relevan dengan judul penelitian ini. Kemudian peneliti telah melakukan peninjauan dari beberapa penelitian berupa skripsi, tesis, maupun jurnal terkait judul penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Zein dari Universitas Islam Negeri Sumatera Selatan, Medan dengan judul skripsi “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan” yang dilakukan pada 2018 tersebut berfokus atau memiliki tujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis (Zein A. , 2018). Persamaan yang terdapat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pembahasannya terkait dengan strategi dalam pembelajaran PAI serta subyek yang diambil ialah anak berkebutuhan

khusus. Adapun perbedaan penelitian terletak pada strategi pada proses pembelajaran dan bukan pada strategi guru, bentuk strategi yang diteliti yakni pembelajaran PAI secara umum, serta anak berkebutuhan khusus yang difokuskan adalah siswa tunarungu.

Hilyatin Ni'am dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang melakukan penelitian dengan judul skripsi "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal" pada tahun 2016 guna mengetahui bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Limbangan Kendal serta hambatan dan faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB M. Surya Gemilang Limbangan Kendal. Penelitian ini bersifat kualitatif (Ni'am, 2016). Terdapat persamaan yang terletak pada kesamaan pembahasan terkait strategi pada proses pembelajaran PAI serta kesamaan subyek yakni anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Hanya saja terdapat perbedaan pada bentuk strategi yang diteliti yakni proses pembelajaran PAI secara umum.

Penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Rizky Halalyah pada Universitas Sunan Ampel Surabaya dengan judul skripsi "Implementasi Metode Drill dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita Jenjang SMA di SLB Paedagogia Surabaya". Fokus penelitian tersebut terletak pada bagaimana penerapan serta hasil dari

implementasi metode drill dalam pembelajarann Al-Qur'an pada anak tunagrahita di SLB Paedagogia Surabaya. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif (Halaliyah, 2019). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah pada kegiatan pembelajaran Al-Qur'an serta kesamaan pada subyek penelitian yakni anak tunagrahita. Terdapat perbedaan pula yaitu variabel pertama penelitian ialah implementasi metode drill.

Judul skripsi “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Ibadah Shalat Peserta Didik Tunagrahita di SDLB Insan Prima Bestari (IPB) Sukarame Kota Bandar Lampung” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Maya Sari dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui upaya guru PAI di SDLB Insan Prima Bestari Sukarame Kota Bandar Lampung dan untuk mengetahui faktor penyebab belum berhasilnya upaya guru PAI di sekolah tersebut dalam meningkatkan pengamalan ibadah shalat Ashar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Sari, 2017). Terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni kesamaan pembahasan terkait upaya atau strategi guru dalam memberikan pengajaran pada siswa tunagrahita, serta kesamaan metode penelitian yakni metode kualitatif. Terdapat perbedaan pada materi pelajaran yang akan diteliti, yakni pada materi ibadah shalat sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti pada menghafal juz ‘amma.

Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Saputra dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul tesis “Strategi Guru dalam Mengajarkan Membaca Al-Qur’an pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah Kasihan)” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru PAI dalam mengajarkan baca Al-Qur’an kepada siswa, bagaimana hasil dari strategi guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. Penelitian ini bersifat kualitatif (Saputra, 2016). Kesamaan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas tentang strategi guru dalam pembelajaran Al-Qur’an. Perbedaannya pada subyek penelitian yakni siswa umum pada tingkat SMA, sedangkan subyek pada penelitian yang dilakukan penelitian adalah siswa *down syndrome*.

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Titis Aryani pada tahun 2018 dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul skripsi “Pembiasaan Menghafal Surat-Surat Pendek pada Anak Tunagrahita di SLBN Banjarnegara”. Fokus pada penelitian tersebut adalah guna mengetahui bagaimana pembiasaan menghafal surat-surat pendek pada anak tunagrahita di SLBN Banjarnegara. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa proses pembiasaan menghafalkan surat-surat pendek pada anak tunagrahita dilaksanakan pada saat mengawali proses pembelajaran oleh guru pendamping atau guru pendidikan agama islam. Pembiasaan ini juga melibatkan kerjasama dengan orang tua atau wali murid yang

dilakukan di rumah (Aryani, 2018). Terdapat beberapa kesamaan pada penelitian tersebut, yakni kesamaan pada pembahasan tentang menghafalkan surat-surat pendek atau juz ‘amma pada anak tunagrahita. Hanya saja perbedaan penelitian tersebut lebih fokus pada bagaimana pembiasaannya bukan pada strategi guru dalam proses pembelajaran.

Pada tahun 2015 dilakukan penelitian oleh Nelly Umama dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul skripsi “Pembelajaran Al-Qur’an pada Peserta Didik Tunanetra di SMPLB Negeri Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015” dengan fokus penelitian yaitu bagaimana proses pembelajaran al-Qur’an di SMPLB pada tahun ajaran 2014/2015, hambatan serta pemecahan hambatan tersebut dalam pembelajaran al-Qur’an bagi siswa tunanetra di sekolah tersebut. Penelitian ini termasuk pada penelitian lapangan yang dilakukan di sekolah terkait (Umama, 2015). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada kesamaan pembahasan tentang pembelajaran al-Qur’an bagi anak berkebutuhan khusus, hanya saja letak perbedaannya pada klasifikasi anak berkebutuhan itu sendiri, yakni siswa tunanetra bukan siswa *down syndrome*..

Judul tesis “Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Penyandang Tunagrahita di SLB C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Ade Rachma dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan pada tahun 2017 bertujuan untuk mengetahui penerapan, strategi, serta hasil dari guru

PAI dalam pembentukan akhlak siswa SD C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akhlak dilakukan dengan membangun kerjasama antar warga sekolah dengan menekankan pada hal-hal yang sederhana yang belum tentu dilakukan oleh kebanyakan orang pada umumnya. Guru menerapkan metode pengulangan dan pembiasaan dalam pembentukan akhlak siswa (Amalia, 2017). Kesamaan penelitian terdapat pada pembahasan strategi guru PAI serta kesamaan subyek penelitian yaitu siswa tunagrahita. Perbedaan terdapat pada penelitian yang berfokus pada strategi dalam pembentukan akhlak, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah strategi guru PAI terhadap kemampuan menghafal juz ‘amma.

Umi Hanik melakukan penelitian dengan judul jurnal penelitian “Manajemen Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Autis” dari IKIP PGRI Jember yang dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang tata cara pengelolaan guru dalam menerapkan metode pembelajaran pendidikan agama islam pada anak autis. Pada jurnal tersebut disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta berkemampuan dalam mengelola dirinya metode yang akan diterapkan kepada peserta didik terutama peserta didik yang berkebutuhan khusus. Seorang guru juga harus mampu menciptakan dan mengelola pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan, oleh karena itu seorang

guru bagi anak autis dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengembangkan pendekatan (Hanik, 2016). Terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni membahas tentang strategi atau cara guru dalam mengelola pembelajaran PAI serta kesamaan pada subyek penelitian yakni anak berkebutuhan khusus. Perbedaan ada pada klasifikasi subyek yaitu anak autis, sedangkan subyek pada penelitian yang dilakukan penelitian adalah siswa *down syndrome*.

Penelitian relevan lainnya yang pernah dilakukan oleh Widianoro dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul skripsi “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Tunanetra Kelas V di SLB 1 Bantul”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran dan strategi penyampaian pembelajaran serta untuk mengetahui faktor penghambat bagi guru PAI dalam melakukan strategi-strategi tersebut pada siswa tunanetra kelas V di SLB Negeri 1 Bantul. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif (Widianoro, 2016). Kesamaan yang terdapat pada penelitian tersebut ada pada kesamaan pembahasan terkait strategi guru PAI dalam pembelajaran PAI, kesamaan subyek serta lokasi penelitian. Namun terdapat perbedaan pula pada klasifikasi anak berkebutuhan khusus sebagai subyek penelitian yakni siswa tunanetra, sedangkan subyek pada penelitian yang dilakukan penelitian adalah siswa *down syndrome*.

Pada tahun 2019 dilakukan penelitian oleh Nik Hassan Seman, Muhammad Ridzuan Idris, Mohd Iskandar Daud, Nik Azhar Nik Ab. Rahman dari Institut Pendidikan Guru, Kampus Kota Bharu bersama Mohd Nazri Abdul Rahman dari Fakultas Pendidikan, Universiti Malaya dengan judul jurnal penelitian “*Teaching Al-Qur’an to Deaf Students: Challenges for Islamic Education Teachers*” pada tahun 2019 membahas tentang tantangan seorang guru dalam memberikan pengajaran tentang ilmu Al-Qur’an atau mempelajari Al-Qur’an kepada siswa tunarungu (Seman, Idris, Daud, Rahman, & Rahman, 2019). Terdapat beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni kesamaan pada pembahasan terkait pembelajaran Al-Qur’an bagi siswa berkebutuhan khusus serta kesamaan metode kualitatif. Perbedaan terletak pada klasifikasi anak berkebutuhan khusus, yakni siswa tunarungu, sedangkan subyek pada penelitian yang dilakukan penelitian adalah siswa *down syndrome*.

Jurnal penelitian “*Teaching Children with Down Syndrome in The Early Years of School*” yang dilakukan oleh McFadden dkk. dari Queensland University of Technology pada tahun 2017 membahas tentang hal-hal yang harus diketahui serta lakukan seorang guru untuk mengajar anak-anak dengan kondisi *down syndrome* pada awal-awal tahun pelajaran mereka (Mc Fadden, et al., 2017). Terdapat kesamaan pembahasan terkait pengajaran yang akan dilakukan seorang guru pada siswa *down syndrome*, serta kesamaan metode penelitian yakni metode kualitatif hanya saja



perbedaannya bukan pada pelajaran pendidikan agama islam ataupun Al-Qur'an.

## **B. Kerangka Teoritis**

### **1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam**

Membahas tentang strategi guru berarti berkaitan dengan strategi yang akan diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran oleh seorang guru. Berikut ini akan dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan strategi seorang guru dalam menghadapi sebuah proses pembelajaran.

#### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sebuah seni dan ilmu dalam memanfaatkan sumber daya bangsa untuk kepentingan perang dan melawan musuh. Slameto mengungkapkan bahwa strategi merupakan suatu rencana terkait pendayagunaan serta penggunaan potensi dan sarana yang ada guna meningkatkan keefektivan dan efisiensi dalam sebuah pengajaran. pendapat Rusyan terkait strategi pembelajaran ialah strategi secara umum diartikan sebagai garis besar haluan bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Muhaimin strategi pembelajaran adalah usaha membelajarkan siswa untuk belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mempelajari sesuatu dengan cara yang efektif dan efisien (Muchyidin, 2014, p. 112).

Widja menyebutkan bahwa strategi pada dasarnya mengacu pada konsep perencanaan atau pengelolaan kegiatan kompleks menjadi suatu pola umum yang bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Strategi juga dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid. Menurut Kindsvatter, strategi ialah sebuah kombinasi percontohan dari suatu metode yang dibuat untuk memenuhi sasaran atau target pada hasil belajar (Suprihatiningrum, 2016, p. 149).

Menurut Sanjaya, strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau serangkaian kegiatan yang di dalamnya termasuk penerapan metode serta pemanfaatan segala sumber daya atau kekuatan dalam proses pembelajaran yang disusun guna mencapai tujuan pembelajaran serta memperoleh kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dick dan Gery juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran ialah komponen atau kesatuan antara materi dan prosedur yang digunakan oleh siswa agar memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Suprihatiningrum, 2016, p. 149).

Kemp dalam (Firmansyah, 2015, p. 38) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang harus dilakukan antara guru dengan siswa agar dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran dapat diperoleh secara efektif dan efisien. Menurut Indrawati, sebuah proses pembelajaran akan efektif

apabila dilaksanakan dengan strategi-strategi yang termasuk kepada kelompok pemrosesan informasi (Firmansyah, 2015).

Dari beberapa pendapat menurut ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran serangkaian metode dan perencanaan yang melibatkan guru dan siswa dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Firmansyah, 2015, p. 38).

b. Strategi Pembelajaran Agama Islam

Strategi Pembelajaran Agama Islam merupakan sebuah rencana yang telah disusun oleh guru dalam membimbing, membantu serta mengarahkan siswa agar dapat mencapai Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Rencana pengajaran dapat disusun secara tertulis oleh guru, dapat berupa satuan pelajaran ataupun berupa pemanfaatan media belajar sebagai pengganti guru sementara. Pembaharuan strategi pembelajaran Agama Islam, sebenarnya sudah diberlakukan sejak kurikulum 1975, yakni guru dituntut agar dapat menerapkan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi ajar. Terlebih dengan adanya penambahan pada kurikulum 1994 yang mengarahkan pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) (Rohmah, 2014, p. 27).

Strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yakni strategi pengorganisaian isi pembelajaran, strategi

penyampaian isi pembelajaran, strategi pengelolaan pembelajaran (Rohmah, 2014, p. 27) . Berikut penjelasannya:

1) Strategi pengorganisasian isi pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan oleh guru antara lain:

- a) Bahan pembelajaran harus sesuai dengan urutan tujuan pembelajaran.
- b) Urutan bahan ajar harus mengandung asas kontinuitas, yakni bahan yang satu menjadi bahan yang lain.
- c) Susunan bahan diajar dimulai dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari mudah ke sulit, dari yang konkrit kemudian abstrak.
- d) Bahan bersifat faktual serta konseptual (Rohmah, 2014, p. 28).

2) Strategi penyampaian isi pembelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Strategi Ekspositori, merupakan strategi dalam menyampaikan bahan ajar dengan tuntas yang dilakukan oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa. Siswa hanya perlu mendengarkan, mencatat, serta menghafalkan pelajaran yang disampaikan oleh guru.

b) Strategi Inkuiri, yakni penyampaian bahan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam mengelola bahan pembelajaran. Strategi ini befokus pada siswa sebagai subyek dan obyek dalam belajar yang memiliki kemampuan dasar agar dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Sehingga strategi ini akan mengasah daya kreativitas serta cara berfikir siswa dalam memecahkan sebuah masalah (Rohmah, 2014, p. 28).

Mengacu pada Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) disebutkan bahwa pengajaran Agama Islam menerapkan beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristiknya yakni, (1) Pendekatan pengalaman, (2) Pendekatan pembiasaan, (3) Pendekatan emosional, (4) Pendekatan rasional, (5) Pendekatan fungsional. Meskipun fungsi dari masing-masing pendekatan tersebut berbeda tetapi seluruhnya memiliki keterkaitan guna mencapai tujuan pembelajaran yakni meyakini serta mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam. Oleh karena itu, hal tersebut harus diawali dengan pemberian contoh dari seorang guru dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari yang menunjukkan amalan ajaran-ajaran Agama Islam. Melalui hal ini lah siswa diharapkan mempunyai pengalaman terkait ajaran-ajaran Agama Islam yang

mampu menggugah perasaannya untuk dapat meyakini bahwa ajaran Agama Islam (Rohmah, 2014, p. 30).

Berkaitan dengan hal diatas maka dibutuhkan pengelolaan pembelajaran oleh guru untuk menciptakan serta mengkondisikan lingkungan belajar agar proses belajar mengajar terlaksana secara optimal. Agar dapat mencapai hal tersebut yang perlu dilakukan oleh guru adalah menerapkan prinsip-prinsip seperti : motivasi pengelompokkan siswa, alokasi waktu, ruang dan pemilihan media pembelajaran yang tepat demi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa (Rohmah, 2014, p. 30).

Secara garis besar Noer Rohmah menyebutkan ada beberapa inovasi strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dan siswa secara sistemik agar mencapai hasil belajar optimal, yang meliputi: (1) Merumuskan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar, (2) Memilih pendekatan belajar yang tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, (3) Menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar-mengajar yang tepat dan efektif, (4) menentukan norma-norma atau kriteria keberhasilan yang dapat dijadikan indikator pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Rohmah, 2014, p. 31).

#### c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Membahas terkait peranan guru maka perlu dipahami terlebih dulu tentang apa pengertian dari guru itu sendiri, sehingga

dapat pula mengetahui tentang hakikat dan peran seorang guru, dalam hal ini secara spesifik guru Pendidikan Agama Islam. Hakikat seorang guru ialah sebuah profesi yang memiliki tugas utama untuk memudahkan materi yang dianggap sulit, menyederhanakan persoalan atau masalah yang dianggap rumit, serta menjelaskan informasi yang dianggap belum jelas oleh siswa (Muchith, 2016, p. 229). Guru merupakan sosok yang berhubungan dengan pihak yang mempunyai tugas serta tanggung jawab dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Ditangan merekalah bibit-bibit bangsa akan dibentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan serta membawa negeri ini ke arah yang lebih baik di masa depan (Rohmad, Susanto, & Saputra, 2018, p. 123).

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell, pembelajaran di sekolah guru memiliki peranan yang lebih spesifik dalam pengertian yang sempit, yaitu dalam proses belajar mengajar. Peranan tersebut diantaranya: 1) Guru sebagai model, 2) Guru sebagai perencana, 3) Guru sebagai peramal, 4) Guru sebagai pemimpin, 5) Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar (Zein M. , 2016, pp. 279-280).

Berikut ini beberapa peran yang setidaknya harus dimainkan oleh setiap guru sebagai pendidik :

### 1) Guru sebagai pembimbing

Berperan sebagai pembimbing, guru memiliki tugas untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang memiliki kompetensi tertentu. Guru juga penting dalam membimbing siswa ketika siswa merasa tidak mampu melakukan suatu hal, maka dari itu siswa akan sangat bergantung pada guru ketika berada di sekolah selama dalam perkembangan dirinya.

Hal ini selaras dengan sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an tentang peran guru sebagai pembimbing dalam surat An-Nahl:43, Allah SWT bersabda:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (43)

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

### 2) Guru sebagai pengelola kelas

Definisi tentang kegiatan mengelola kelas disampaikan oleh Jere Brophy yang menyebutkan bahwa manajemen kelas yang baik ialah tidak hanya secara langsung mampu bekerja sama dengan siswa dalam meminimalisir perilaku menyimpang dan mampu menangani secara efektif ketika perilaku tersebut



terjadi, tetapi juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat. Manajemen kelas merupakan sistem manajemen kelas sebagai suatu keseluruhan yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut, jadi tidak hanya sekadar mengurangi perilaku menyimpang siswa (Jones & Jones, 2012, pp. 16-17).

### 3) Guru sebagai fasilitator dan mediator

Sardiman menyampaikan bahwa sebagai fasilitator sudah semestinya guru memberikan kemudahan atau fasilitas dalam proses pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif. Mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. seperti, memberikan solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat dimaknai sebagai penyedia media pembelajaran, dengan mengetahui kondisi siswa maka guru akan mudah menentukan media pembelajaran seperti apa yang tepat untuk siswa (Sundari, 2017, p. 63).

Sebagai mediator sebaiknya seorang guru memiliki wawasan serta pemahaman terkait media pembelajaran yang tepat, dengan penggunaan media yang tepat maka akan memudahkan guru dalam menjalankan perannya itu sendiri sebagai mediator yakni menyampaikan pembelajaran serta memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Sebagai fasilitator sudah semestinya guru memberikan fasilitas secara maksimal kepada siswa baik itu bersifat material maupun non material.

#### 4) Guru sebagai evaluator

Tugas guru sebagai evaluator menurut Sardiman ialah untuk menilai serta mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Guru memiliki kewenangan penuh dalam menilai peserta didik, namun harus tetap mengutamakan prinsip objektif (Sundari, 2017, p. 63).

Salah satu tujuan dari dilakukannya kegiatan evaluasi adalah untuk menilai atau mengetahui apakah proses pembelajaran yang telah terlaksana sudah berjalan dengan baik dan telah mencapai target atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan evaluasi ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu

tertentu dalam satu periode pendidikan, tidak menutup kemungkinan juga kegiatan evaluasi dilakukan ditengah-tengah kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kegamamaan Pasal 1 ayat 7, terkait peran guru PAI menyebutkan:

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan dengan profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.

Guru PAI merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada siswa. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yakni melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan tugas memberikan pemahaman terkait ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan hadits) kepada siswa serta masyarakat agar memiliki pandangan serta pemahaman yang tepat yang dapat diketahui melalui sikap serta perilaku yang santun dan anti kekerasan (Muchith, 2016, p. 225).

Perbedaan yang cukup signifikan antara guru PAI dengan guru non PAI dapat dilihat dari aspek kompetensi sosial dan paedagogik seorang guru. Guru PAI memiliki kompetensi sosial yang lebih luas ruang lingkungannya jika dibandingkan dengan guru non PAI, karena guru PAI dituntut mampu memberikan pencerahan secara langsung maupun tidak langsung kepada siswa serta masyarakat sekitar. Agama yang melekat pada diri seorang guru PAI mengandung konsekuensi dakwah Islam secara nyata kepada masyarakat. Ciri khusus lainnya yang membedakan guru PAI dengan guru non PAI yakni seorang guru PAI dituntut menguasai multi disiplin, karena materi yang disampaikan selalu berkaitan dengan materi diluar dirinya (Muchith, 2016, p. 232).

Zuharini dalam (Hairiyah & Khoeriyah, 2016, p. 52) menyampaikan pendapatnya tentang guru agama, yakni guru agama islam merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam pada siswa serta bertanggung jawab kepada Allah SWT. Menurut (Muchith, 2016, p. 232) indikator seorang guru PAI yang profesional dapat dilihat dari sisi kinerja seorang guru d alam menjelaskan, memberikan pemahaman serta mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik serta masyarakat. Hal inilah juga dapat dijadikan sebagai pembeda antara guru PAI dengan guru non PAI.

## 2. Kemampuan Menghafal Juz ‘Amma

### a. Pengertian Kemampuan Menghafal Juz ‘Amma

Kemampuan merupakan kapasitas seseorang dalam melakukan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan. Menghafal berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna berusaha meresap sesuatu hal kedalam pikiran agar dapat diingat. Dalam bahasa Arab menghafal disebut Al-hafiz yang berasal dari kata *hafaza*, *yahfazu*, *hifzan* yang berarti menghafal, memelihara, menjaga. Menurut Abdul Aziz Rauf menghafal merupakan proses pengulangan sesuatu dengan cara membaca maupun mendengar (Diniyah & Mafhudin, 2017, p. 41). Maka kemampuan menghafal ialah kapasitas seseorang dalam menyerap informasi kedalam pikiran agar dapat selalu diingat (Rahmawati & Dwiyanti, 2018, p. 45).

Menghafal Al-Qur’an merupakan aktivitas atau kegiatan yang erat kaitannya dengan kerja memori pada otak. Pada umumnya anak-anak belum memiliki tanggung jawab pada hafalannya serta strategi untuk melakukan pengulangan hafalan yang dimilikinya, oleh karena itu peran orang tua serta guru sangat dibutuhkan untuk mendampingi anak-anak atau siswa (Susianti, 2016, p. 3). Memori berasal dari bahas Inggris yaitu *memory* yang berarti ingatan. Sumadi Suryabrata menyebutkan bahwa memori merupakan kemampuan dalam menerima, menyimpan serta

memproduksi kesan-kesan memori (Rahmawati & Dwiyantri, 2018, p. 45).

Menghafal surat-surat pendek atau Juz ‘Amma merupakan aktivitas yang melibatkan memori jangka pendek juga memori jangka panjang. Memori jangka pendek terjadi ketika menghafalkan satu ayat yang telah dibaca, ketika hafalan ayat tersebut mengalami pengulangan maka hafalan tersebut berubah menjadi memori jangka panjang. Surat-surat pendek atau Juz ‘Amma merupakan surat-surat yang terdapat di dalam Al-Qur’an yang letaknya berada di juz 30 dan surat-suratnya relatif lebih pendek atau sedikit dibandingkan dengan surat-surat yang terdapat pada juz Al-Qur’an lainnya, sehingga lebih mudah dihafalkan khususnya bagi siswa (Rahmawati & Dwiyantri, 2018, p. 46).

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal juz ‘amma merupakan kapasitas seseorang dalam mengingat serta menarik kembali hafalan-hafalan surat-surat pendek dalam juz 30 Al-Qur’an dalam jangka panjang.

Berkaitan dengan kerja memori pada otak, berikut ini akan dibahas tentang bagaimana proses sebuah informasi dapat masuk ke dalam memori seseorang yang dikemukakan oleh Santrock dalam (Susianti, 2016, pp. 6-8) . Berikut penjelasannya:

### 1) *Encoding*

Pasiak dalam (Susianti, 2016, p. 6) menyebutkan bahwa informasi didapatkan melalui pendengaran serta penglihatan. Ia menjelaskan lebih dalam bahwa ketika seseorang menerima sebuah informasi maka setidaknya melibatkan komponen penting yang saling bekerjasama dengan baik yaitu indra penglihatan serta indra pendengaran dan seluruh komponen pada kedua indra tersebut, juga melibatkan otak dalam hal ini kulit otak yang berada di samping kepala. Sama halnya dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an, informasi didapat dari bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diperdengarkan kepada siswa. Siswa juga diharuskan memperhatikan setiap gerak bibir guru ketika melafadzkan setiap bacaan agar makhraj huruf yang diucapkan tepat sesuai dengan tempat keluarnya (Susianti, 2016, p. 6).

### 2) *Storage* (Penyimpanan)

Terdapat beberapa bagian penting dalam otak, Jensen mengatakan bahwa "otak besar" atau cerebrum terdiri dari empat bagian utama yang disebut lobe atau *lobus*, yakni bagian depan (*lobus frontal*), bagian belakang (*lobus occipital*), bagian atas (*lobus varietal*),

dan *lobus temporal* terletak pada bagian kiri dan kanan di sekitar telinga.

Fungsi dari masing-masing lobus tersebut dijelaskan oleh Santrock, lobus depan berkaitan gerakan yang disengaja, berpikir, personalitas serta niat atau tujuan. Lobus belakang kaitannya dengan penglihatan, lobus bagian atas berperan dalam menentukan lokasi spasial, atensi serta kontrol motorik. Lobus bagian atas berperan aktif dalam pendengaran, pemrosesan bahasa serta memori. Menurut Pasiak, memori tersimpan pada kulit otak, ia juga menjelaskan bahwa seluruh kegiatan otak terekam kemudian tersimpan pada sebuah gudang memori. Hal-hal yang terjadi pada puluhan tahun lalu tersimpan dengan baik oleh sel-sel saraf di otak. Seluruh memori tersebut baik yang baru atau lama tersimpan di dalam otak yang berbentuk seperti sebuah gulungan. Sedemikian luas kulit otak manusia, namun wadah penampungannya hanya sebesar tengkorak kepala manusia, maka kondisi itu disiasati dengan melipat diri ke dalam sela-sela komponen pada otak. Proses melipat diri tersebut dinamakan dengan *konvolusi* terjadi seiring dengan perkembangan otak maka akan semakin sempurna. Semakin banyak



informasi yang diterima oleh seseorang ditandai dengan semakin banyaknya tonjolan (*girus*) dan lekukan (*sulkus*) yang menandakan bahwa lipatan itu juga semakin sempurna dan juga semakin cerdas si pemilik otak tersebut.

Sternberg menjelaskan bahwa kulit otak merupakan bagian hemisfer otak terluar yang sangat berperan penting dalam proses berpikir manusia. Ia juga menjelaskan lebih dalam bahwa kulit otak merupakan bagian otak yang istimewa, karena tidak hanya terlibat dalam proses berpikir manusia, tetapi juga dalam penyerapan serta pemrosesan informasi duniawi, berpikir, proses kognitif lainnya dan perencanaan serta pengiriman informasi motorik. Dibutuhkan rangsangan-rangsangan yang mampu mengaktifkan sinyal-sinyal elektrik yang terhubung secara langsung ke dalam memori otak agar dapat memanggil kembali informasi yang telah tersimpan di dalam memori (Susianti, 2016, pp. 7-8).

### 3) *Retrieval* (Penarikan Hafalan)

Pemanggilan atau penarikan kembali hafalan dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

- a) *Recall* (Penarikan). Proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim atau kata demi kata dengan tanpa petunjuk yang jelas.
  - b) *Recognition* (Pengenalan). Sedikit lebih sulit untuk dapat mengingat kembali beberapa fakta, lebih mudah untuk mengenalnya.
  - c) *Relearning* (Belajar kembali). Menguasai kembali pelajaran yang sudah diterima, termasuk juga pekerjaan memori.
  - d) *Redintegration* (Redintegrasi). Merekonstruksi atau membangun kembali seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil (Susianti, 2016, p. 8).
- b. Metode Menghafal Al-Qur'an

Terdapat salah satu metode menghafal surat-surat pendek yang dikemukakan oleh Dina Y. Suleiman yang disebut dengan metode gerakan yakni metode menghafal dengan menggunakan gerakan. Metode ini mengandung 5 prinsi utama, yaitu : 1) motivasi, 2) dilarang memaksa anak, 3) lakukan kegiatan yang menyenangkan anak, 4) memulai dari ayat yang mudah dipahami, 5) keteladanan (Rahmawati & Dwiyanti, 2018, p. 46). Berikut ini langkah-langkah dalam menerapkan metode kinestetik :

- a) Guru memulai dengan bercerita tentang peristiwa atau kejadian-kejadian yang berhubungan dengan terjemah atau maksud dari ayat yang bersangkutan.
- b) Guru memperagakan suatu gerakan yang menunjukkan arti dari kata-kata yang menyusun ayat terkait kemudian siswa diperintahkan untuk meniru.
- c) Dengan mempermainkan beberapa permainan siswa diperintahkan agar mengulang-ulang ayat serta gerakan tersebut sampai hafal.
- d) Guru memberikan hadiah atau apresiasi atas keberhasilan siswa yang telah menghafalkan ayat tersebut.

Muhaimin menyebutkan bahwa terdapat dua metode dalam menghafal Al-Qur'an, pertama metode *tahfiz*, merupakan metode yang dilakukan dengan menghafal materi baru yang belum pernah diperdengarkan dan dihafal. Siswa harus memperdengarkan hafalannya kepada guru, lalu guru membacakan materi baru kepada siswa atau siswa membaca sendiri bacaan dengan melihat Al-Qur'an dengan pengarahan guru. Kedua, metode *takrir* dilakukan dengan cara mengulang hafalan yang pernah diperdengarkan kepada guru dengan tanpa materi baru dari guru. Guru hanya bertugas untuk mengoreksi bacaan atau hafalan yang kurang tepat (Muhsin & Arifin, 2017, p. 283).

Beberapa metode menghafal Al-Qur'an lainnya yang dapat diterapkan kepada siswa baik di lembaga formal maupun non formal yang dijelaskan oleh Khanifah A., Nasokah. Alh, Ahmad Khoiri dalam (Susianti, 2016, pp. 10-12), sebagai berikut:

1) Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* disebut juga dengan metode dengan cara mendengarkan. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yakni :

- a) Mendengar dari guru pembimbing. Metode ini sangat berguna khususnya bagi anak tunanetra atau anak-anak usia dini. Guru dituntut untuk berperan aktif, lebih sabar serta teliti dalam membacakan ayat secara satu persatu agar dapat dengan mudah diterima dan diikuti oleh siswa. Jika dirasa sudah sempurna maka guru dapat melanjutkan ke ayat selanjutnya dengan cara yang sama (Susianti, 2016, p. 10).
- b) Merekam suara atau ayat Al-Qur'an. Metode ini dilakukan dengan cara merekam terlebih dahulu bacaan ayat Al-Qur'an ke dalam sebuah kaset yang kemudian akan diputar dan diperdengarkan kepada siswa, lalu guru membimbing siswa untuk ikut menirukan secara perlahan-lahan.

Dalam metode ini juga dibutuhkan kesabaran dalam kegiatan pengulangan hingga siswa dianggap sudah mampu menghafal dengan sempurna. Dibutuhkan juga alat bantu atau media seperti tape/radio, pengeras suara, dan lain sebagainya (Susianti, 2016, p. 10).

## 2) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengulang ayat yang akan dihafal dalam beberapa kali pengulangan sampai benar-benar hafal. Jumlah pengulangan bervariasi, masing-masing ayat biasanya dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau bahkan lebih jika dirasa kurang sempurna hafalannya. Pengulangan dilakukan secara terus menerus hingga mampu membentuk pola dalam bayangan bahkan sampai benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Begitu seterusnya hingga hafalan mencapai satu muka. Jika sudah berhasil menghafal satu muka maka tahap selanjutnya yang dapat dilakukan adalah menghafal urutan ayat-ayat dalam satu muka. Agar dapat mampu menghafal sampai satu muka, membaca serta mengulang-ulang bacaan pada lembar tersebut hingga lisan benar-benar mampu menghafal

bacaan dalam satu muka tersebut secara refleksi atau alami (Susianti, 2016, p. 11).

### 3) Metode *Kitabah*

Metode ini mengharuskan siswa menulis kembali bacaan atau ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan pada sebuah kertas. Setelah menulis kembali dengan benar dan tepat, hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah membaca dengan benar yang didampingi oleh guru agar dapat mengoreksi bacaan apabila terdapat kesalahan. Setelah pelafalan ayat sudah benar maka selanjutnya adalah menghafalkan (Susianti, 2016, p. 11).

### 4) Metode *Jama'*

Metode *jama'* merupakan metode menghafal yang dilakukan secara bersama-sama atau kolektif. Proses hafalan dipimpin oleh seorang guru atau pembimbing dengan cara membaca ayat secara bersama dengan perlahan sedikit demi sedikit. Setelah bacaan siswa dianggap sudah baik dan benar maka selanjutnya siswa mengikuti bacaan pembimbing sedikit demi sedikit dengan sesekali menutup mushaf, seperti itu seterusnya sampai hafalan benar-benar terekam pada bayangan atau memori (Susianti, 2016, pp. 11-12).

### 5) Metode *Talqin*

Metode *talqin* dilakukan dengan cara siswa menirukan setiap ayat atau bacaan yang dibaca oleh guru, kemudian guru mengoreksi apabila terdapat bacaan dari siswa yang salah atau kurang tepat (Susianti, 2016, p. 12).

### 6) Metode Gabungan

Metode gabungan merupakan metode menghafal yang dilakukan dengan cara mengombinasikan antara dua metode atau lebih, misalnya metode metode *sima'i* dengan metode *wahdah* atau gabungan metode lainnya (Susianti, 2016, p. 12).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang dapat disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta menghasilkan kualitas hafalan yang baik.

## 3. Tunagrahita

### a. Pengertian Tunagrahita

Beragam istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunagrahita dipengaruhi dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu dari masing-masing ahli (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 116). Dalam bahasa Indonesia, sebutan yang sering digunakan,

seperti lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, terbelakang mental, retardasi mental, cacat grahita serta tunagrahita (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 117). Tunagrahita merupakan istilah dalam dunia pendidikan untuk kondisi kecerdasan mental yang berada di bawah normal yang disebabkan karena disfungsi susunan syaraf pusat sehingga kecerdasan intelektual dibawah 70. Keadaan IQ rendah tersebut berdampak pada pemenuhan kebutuhan kebutuhan dasar (Setyarini & Salamah, 2015, p. D163). Dalam bahasa Inggris, istilah yang cukup familiar antara lain, *mental retardation*, *mental deficiency*, *mentally handicapped*, *feble-minded*, dan *mental subnormality*. Hal tersebut disampaikan oleh Moh. Amin dalam (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 117). Dadang Garnida menyebutkan bahwa Tunagrahita merupakan istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah lain yang juga digunakan untuk sebutan anak tunagrahita ialah anak dengan hendayana atau penurunan kemampuan atau kurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, serta kuantitas. Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada dibawah rata-rata (Tambunan, 2018, p. 11).

Penjelasan terkait definisi tunagrahita menurut beberapa ahli dalam (Widiastuti & Winaya, 2019), sebagai berikut:



- 1) AAMD (*American Association on Mentally Deficiency*), mengartikan tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum yang berada dibawah rata-rata, yakni IQ dengan  $\leq 84$  berdasarkan hasil tes dan umumnya muncul pada saat usia sebelum menginjak 16 tahun. Sejalan dengan definisi tersebut, AFMR (*American Federation for Medical Research*), menggariskan bahwa seseorang yang dikategorikan sebagai tunagrahita harus melampaui komponen keadaan kecerdasannya yang berada dibawah rata-rata, terdapat ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan norma serta tuntutan yang berlaku di lingkungan masyarakat (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 117).
- 2) Menurut Endang Rochyadi dan Zainal Alimin menjelaskan bahawa tunagrahita berkaitan erat dengan suatu kondisi yang bermasalah pada perkembangan kemampuan kecerdasan yang rendah. Hal ini didukung oleh pernyataan Kirk, yang menyebutkan bahwa retardasi mental bukanlah sebuah penyakit melainkan sebuah kondisi. Ditegaskan pula bahwa tunagrahita merupakan kondisi yang tidak bisa disembuhkan dengan obat (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 118).

## b. Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian atau pengelompokkan penting dilakukan karena dapat memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran serta menyesuaikan strategi yang sesuai dan tepat bagi anak tunagrahita. Berikut ini beberapa klasifikasi anak tunagrahita:

AAMD mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut (Widiastuti & Winaya, 2019):

### 1) Tunagrahita Ringan (Mampu Didik)

Tingkat kecerdasan anak tunagrahita pada level ini berkisar pada IQ 50-70. Memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, masih mampu menyesuaikan pada keadaan sosial dan mampu bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, mampu mandiri dalam lingkungan masyarakat, mampu melakukan kegiatan seni terampil dan pekerjaan sederhana (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 118).

### 2) Tunagrahita Sedang (Mampu Latih)

Tingkat kecerdasan IQ pada level ini berada pada 30-50, mampu belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, mampu mengurus dirinya sendiri, mampu beradaptasi sosial di lingkungan terdekat, mampu melakukan pekerjaan rutin yang memerlukan pengawasan (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 118).

3) Tunagrahita Berat dan Sangat Berat (Mampu Semangat)

Tunagrahita pada tingkat ini hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus dirinya sendiri, IQ-nya  $\leq 30$ . Namun, masih ada yang mampu dilatih mengurus diri sendiri, komunikasi sederhana, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sangat terbatas (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 118).

Berdasarkan tipe fisik/klinis, tunagrahita dikelompokkan sebagai berikut, menurut Mumpuniarti dalam (Widiastuti & Winaya, 2019) :

1) *Down Syndrome (Mongolisme)*

Kondisi ini disebabkan karena adanya kerusakan pada kromosom. Anak tunagrahita disebut dengan istilah mongolisme karena raut muka yang menyerupai kaum Mongol. Memiliki mata sipit dan miring, lidah tebal suka menjulur ke luar, ukuran telinga kecil, tekstur kulit yang kasar, susunan gigi yang kurang rapih/baik (Widiastuti & Winaya, 2019, pp. 118-119).

2) *Kretin (Cebol)*

Disebabkan karena adanya gangguan hiporoid. Memiliki ciri-ciri fisik yang gemuk dan pendek, bentuk kaki dan tangan yang bengkok, tekstur kulit kering, tebal dan keriput, lidah, bibir, kelopak mata, telapak

tangan dan kaki tebal, rambut kering, serta terlambatnya pertumbuhan gigi (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 119).

3) *Hydrocephal*

Kondisi yang disebabkan karena terdapat kelebihan pada cairan otak. Anak dengan kondisi ini memiliki ciri fisik ukuran kepala yang besar, raut muka kecil, pendengaran dan penglihatan yang tidak sempurna (terkadang juling) (Widiastuti & Winaya, 2019, p. 119).

4) *Microcephal*

Memiliki ciri-ciri kepala yang lebih kecil, gangguan penglihatan, pendengaran dan berbicara, gangguan gerak dan keseimbangan tubuh, sulit fokus, dan panjang badan rendah. Penyebab kondisi ini karena perkembangan otak yang tidak normal, infeksi pada ibu hamil, malnutrisi, terpapar zat berbahaya, dan lainnya.

5) *Macrocephal*

Kondisi ini merupakan kondisi kebalikan dari mikrosefal. Ukuran kepala anak dengan kondisi lebih besar dari ukuran normal, terkadang tulang tengkorak mengalami banyak penebalan. Pada umumnya, ukuran kepala yang lebih besar disebabkan karena berlebihannya cairan pada otak, namun ukuran otaknya kecil.

### c. Karakteristik Tunagrahita

Terdapat beberapa karakteristik umum pada seseorang dengan kondisi Tunagrahita (Primohardjo, Raharjo, & Gutama, 2017), yaitu:

#### 1) Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diterjemahkan sebagai kemampuan seseorang untuk memelajari informasi dan berbagai keterampilan dalam menyesuaikan diri dengan beragam masalah dengan situasi kondisi kehidupan baru, pengalaman masa lalu sebagai pelajaran, mampu berpikir dan menilai secara kritis, abstrak, menghindari kesalahan. Kemampuan dalam mengatasi kesulitan serta merancang masa depan (Primohardjo, Raharjo, & Gutama, 2017, p. 157).

#### 2) Keterbatasan Sosial

Anak tunagrahita memiliki kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri dalam bermasyarakat, maka dari itu anak tunagrahita memerlukan bantuan serta binaan dari orang sekitar (Primohardjo, Raharjo, & Gutama, 2017, p. 157).

#### 3) Keterbatasan Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat menyelesaikan reaksi pada keadaan yang baru dikenal. Mereka menunjukkan reaksi terbaiknya jika

melakukan kegiatan yang rutin dan mengalami kegiatan yang konsisten dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak mampu menghadapi suatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Penguasaan bahasa anak tunagrahita juga memiliki keterbatasan, hal ini disebabkan karena kurangnya fungsi pusat pengolahan bahasa sebagaimana mestinya. Oleh karena itu mereka butuh mendengar kata-kata yang kongkret dengan sering. Mereka juga tidak mampu membayangkan konsekuensi dari suatu perbuatan yang akan dilakukannya, hal ini mengakibatkan mereka tidak dapat membedakan mana hal yang baik atau benar, baik atau buruk (Primohardjo, Raharjo, & Gutama, 2017, p. 157).

d. Strategi Pembelajaran bagi Tunagrahita

Dalam proses pembelajaran pada anak tunagrahita strategi yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Seorang guru harus mampu memodifikasi strategi pembelajaran yang dianggap sesuai dengan pemenuhan kebutuhan belajar mereka. Berikut ini beberapa strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita yang dapat diterapkan (Tambunan, 2018, pp. 31-36):

### 1) Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan

Pembelajaran yang diindividualisasikan berada pada lingkup program Bina Diri tidak terlepas dari program pembelajaran Bina Diri dalam satuan pendidikan dalam artian pembelajaran Bina Diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran lainnya seperti kebutuhan komunikasi yang sangat berkaitan dengan program pembelajaran bahasa. Beberapa materi yang termasuk dalam program Bina diri antara lain: kebutuhan merawat diri, kebutuhan mengurus diri, kebutuhan menolong diri, kebutuhan komunikasi, kebutuhan sosialisasi/adaptasi, kebutuhan mengisi waktu luang, kebutuhan keterampilan hidup (Tambunan, 2018, p. 31).

### 2) Strategi Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif siswa dibentuk ke dalam beberapa bentuk kelompok kecil atau tim. Pembelajaran ini bertujuan untuk melatih kemampuan bersosialisasi serta interaksi pada siswa. Mereka juga dapat belajar tentang bekerjasama dengan orang lain serta dapat mengembangkan sikap positif pada dirinya sendiri dan orang lain. Melalui strategi kooperatif, siswa tunagrahita diharapkan memiliki ketergantungan

positif yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab terhadap kelompok dan kemampuan interpersonal dari setiap anggota kelompok (Tambunan, 2018, p. 34).

### 3) Strategi Motivasi

Sama halnya dengan anak pada umumnya, anak tunagrahita juga memiliki cita-cita dan harapan di masa depan. Sekilas mereka memang terlihat pasif, namun sebenarnya terkadang mereka juga memiliki kemampuan dan kompetensi yang apabila dibina dengan baik bahkan dapat melampaui kemampuan orang normal pada umumnya. Maka dari itu, sangat diperlukan dukungan dari orang-orang terdekatnya juga dengan lingkungan sekitar. Salah satu tugas seorang guru ialah memotivasi setiap siswanya agar memiliki semangat belajar yang tinggi demi mencetak generasi bangsa yang berkualitas, khususnya pada anak tunagrahita (Tambunan, 2018, p. 35).

### 4) Strategi Belajar Tingkah Laku

Keterbatasan intelektual serta daya pikir yang dimiliki oleh anak tunagrahita mengakibatkan mereka kesulitan dalam mengontrol perilaku, apakah perilaku yang tunjukkan itu wajar atau tidak berdasarkan norma



yang berlaku di masyarakat, baik perilaku yang berlebihan maupun perilaku yang kurang serasi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru berperan untuk mengontrol serta mampu mengoptimalkan interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungan sekitarnya, juga interaksi banyak arah (Tambunan, 2018, pp. 35-36).

#### 5) Strategi Kognitif

Segala sesuatu yang dipelajari siswa tergantung pada apa yang diketahui dari siswa itu sendiri dan bagaimana informasi itu diproses. Seperti pada umumnya anak dengan tunagrahita yang memiliki keterbatasan pada intelektualnya tentu mengalami keterlambatan pada kognitifnya. Maka dari itu perlu adanya pengembangan kognitif, seperti: a) *the pace of learning*: waktu belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa normal pada umumnya. b) *levels of learning*: penyesuaian materi dengan tingkat kemampuan siswa. c) *levels of comprehensio*: umumnya mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang bersifat abstrak, maka diperlukan media kongkrit dalam pembelajaran (Tambunan, 2018, p. 36).

*Down syndrome* merupakan salah satu yang termasuk pada klasifikasi tunagrahita yang mengalami kelainan fisik yakni tampilan wajah yang mirip antara satu dengan lainnya (Ghonyah & Savira, 2015, p. 1). Berikut ini pembahasan terkait *down syndrome*:

#### **4. Siswa *Down Syndrome***

##### **a. Pengertian *Down Syndrome***

Seorang ahli bernama John Langdon Down merupakan orang yang pertama kali mengidentifikasi kondisi ini pada tahun 1886. Ia menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa terjadi mutasi gen pada kromosom 21, yakni terdapat tambahan bagian pada kromosom tersebut. Jadi, Sindrom Down merupakan kondisi fisik yang disebabkan karena terjadi mutasi gen ketika seseorang masih di dalam kandungan (Marta, 2017, p. 36). Menurut Papalia, Olds, Feldman, *down syndrome* ialah suatu kondisi kelainan yang diakibatkan karena terdapatnya kelebihan pada kromosom 21 (Ghonyah & Savira, 2015, p. 1).

Menurut Wiyani *down syndrome* merupakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik serta mental pada anak yang disebabkan oleh tidak normalnya perkembangan kromosom, yakni kelainan susunan kromosom ke 21 dari 23 kromosom. Pada manusia normal, 23 kromosom tersebut berpasang-pasangan sehingga jumlahnya menjadi 46, sedangkan pada penyandang

*down syndrome*, kromosom 21 berjumlah 3 atau trisomi sehingga total keseluruhan menjadi 47 kromosom yang mengakibatkan ketimpangan pada sistem metabolisme sel (Wijayanti D. , 2015, p. 121). *Down syndrome* termasuk pada klasifikasi tunagrahita yang memiliki kelainan fisik dimana wajah yang satu dengan lainnya terlihat mirip. Perkembangan anak *down syndrome* jauh lebih lambat dibandingkan dengan anak normal .

Gunarhadi menyebutkan bahwa *down syndrome* merupakan suatu kumpulan gejala yang diakibatkan oleh abnormalitas kromosom, umumnya pada kromosom 21 yang tidak mampu memisahkan diri selama meiosis sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. Kondisi ini berdampak pada kinerja otak dan perkembangan tubuh akan berubah, hal inilah yang menyebabkan kondisi *down syndrome*, keterbelakangan fisik dan mental, hal ini juga yang menyebabkan keterbelakangan pada bahasa, berbicara. Keterbelakangan mental disebabkan karena adanya gangguan pada sistem saraf pusat dan dalam, terapi wicara pada kondisi ini biasa disebut disleksia, pada umumnya mengalami kesulitan pada hal-hal yang berkaitan dengan belajar karena kemampuan atensinya, metakognisi, mengingat, dan generalisasinya yang lebih lambat jika dibandingkan dengan anak normal pada umumnya (Marta, 2017, p. 34).

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* merupakan kondisi seseorang yang disebabkan karena mutasi gen pada kromosom 21 yang berjumlah 3 (trisomi) , jika pada orang normal pada umumnya terdapat 46 kromosom maka pada seseorang dengan kondisi ini terdapat 47 kromosom. Hal ini menyebabkan perkembangan fisik dan kinerja otak seseorang yang tidak sempurna, sehingga menyebabkan berbagai kondisi seperti keterbelakangan mental, keterlambatan dalam berbicara, kesulitan dalam bersosial, dan lain sebagainya. Disebut sebagai kondisi *mongolism* yang saat ini lebih dikenal dengan Sindrom Down, karena pertama kali diidentifikasi oleh seorang dokter dan ahli kesehatan asal Inggris bernama John Langdon Down.

b. Ciri-Ciri Fisik *Down Syndrome*

Smart menyebutkan ciri umum yang dapat dengan mudah terlihat pada anak *down syndrome* secara fisik, seperti tinggi badan yang relatif pendek, ukuran kepala kecil, hidung datar menyerupai orang Mongol, umumnya lapisan kulit tampak keriput walaupun usia masih muda (Lestari & Mariyati, 2015, pp. 142-143). Ciri-ciri lain diantaranya, tangan dan ruas jari-jari pendek, jarak antara jari pertama dengan jari kedua tangan melebar, telapak kaki datar dengan jari-jari kaki yang pendek dan besar serta jarak antar jari-jari cukup lebar, ukuran telinga lebih kecil, rambut cenderung

halus, lurus, dan tipis/jarang, jarak kedua mata jauh, bentuk mata sipit keatas (Yordian & Pertiwi, 2018, p. 72).

Gunarhadi menyebutkan ciri-ciri perkembangan anak *down syndrome* yang disebabkan oleh penyimpangan kromosom trisomi 21, sebagai berikut: 1) Mengidap penyakit jantung bawaan, 2) Gangguan mental, 3) Gangguan tiroid, 4) Kekuatan otot lemah, 5) Kelenturan yang tinggi pada persendian, 6) Perkembangan belajar terganggu, 7) Tubuh kecil/pendek, 8) Tangan pendek, 9) Bercak pada iris mata, 10) Posisi mata miring keatas, 11) Terdapat lipatan ekstra pada sudut mata, 13) Lubang mulut kecil, sehingga lidah cenderung menekuk (Hidayat, Mauliani, & S, 2018, p. 45).

c. Klasifikasi *Down Syndrome*

Klasifikasi *down syndrome* berdasarkan variasi genetik dibagi menjadi tiga tipe, yaitu:

1) Trisomi 21

Kondisi ini disebabkan dengan terjadinya kelebihan pada kromosom 21 pada semua sel individu. Kondisi ini terjadi karena salah satu dari orang tua mewariskan dua kromosom 21 baik melalui sel telur maupun melalui sel sperma, tidak hanya satu seperti pada umumnya. kondisi ini merupakan yang paling banyak terjadi pada anak-anak *down syndrome* (95%) yang lahir dari ibu dengan usia yang beragam (Budiarti, 2017, p. 8).

Gambar 1. Wajah Trisomi 21  
Sumber : Safrida Budiarti (Repositori Institusi USU,  
Sumatera Utara)



## 2) Translokasi

Tipe ini sebagian besar kromosom 21 menerima kelebihan/tersangkut dari kromosom lain. Hal tersebut terjadi ketika bagian kecil dari atas kromosom 21 dan sebuah kromosom lain pecah, kemudian kedua bagian yang tersisa pada bagian ujungnya saling menempel satu sama lain. Proses saling menempel itulah yang disebut dengan translokasi. Hanya kromosom tertentu saja yang terlibat, yakni kromosom yang memiliki ujung-ujung kecil yang secara genetik tidak aktif serta dapat putus dan hilang tanpa mengakibatkan efek buruk pada kromosom 13, 14, 15, 22 atau kromosom 21 lainnya. Kondisi ini hanya terjadi pada 3-4% anak-anak *down syndrome* ( (Budiarti, 2017, pp. 8-9).



Gambar 2. Wajah Translokasi  
 Sumber : Safrida Budiarti (Repositori Institusi USU,  
 Sumatera Utara)

### 3) Mosaik

Kondisi ini hanya sebagian sel saja yang mengandung ekstra kromosom, sedangkan sel lainnya normal. Disebut mosaik karena sel-sel tubuh mereka seperti mosaik yang tersusun dari potongan-potongan yang berbeda, sebagian dengan kromosom tambahan sedangkan sebagiannya normal. Kondisi ini merupakan yang jarang terjadi, yakni hanya 1% saja (Budiarti, 2017, p. 9).

Gambar 3. Wajah Mosaik  
 Sumber : Safrida Budiarti (Repositori Institusi USU,  
 Sumatera Utara)



d. Hambatan bagi Siswa *Down Syndrome*

Gunarhadi menjelaskan bahwa permasalahan anak *down syndrome* terdapat pada karakteristiknya yang akan menjadi hambatan pada proses belajarnya. Mereka dihadapkan dengan masalah internal dalam mengembangkan dirinya melalui pendidikan yang dijalannya (Hidayat, Mauliani, & S, 2018). Berikut ini masalah-masalah yang tampak pada anak *down syndrome*:

1) Kehidupan sehari-hari

Masalah ini terkait dengan kesehatan dan pemeliharaan diri dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan di rumah dan kondisi anak *down syndrome* akan berdampak pada suasana yang kurang kondusif pada proses pembelajaran di sekolah (Hidayat, Mauliani, & S, 2018, p. 46).

2) Kesulitan Belajar

Keterbatasan dalam mengingat dan tingkat IQ yang rendah dalam kegiatan pembelajaran akademik di sekolah menjadi permasalahan paling besar pada anak *down syndrome* (Hidayat, Mauliani, & S, 2018, p. 46).

3) Penyesuaian Diri

Seseorang dapat dikatakan *down syndrome* apabila memiliki dua persyaratan yakni tingkat kecerdasan



dibawah normal dan memiliki masalah dalam penyesuaian diri. Implikasinya dengan kegiatan belajar, anak *down syndrome* harus mendapatkan porsi pembelajaran agar dapat meningkatkan keterampilan dalam bersosial (Hidayat, Mauliani, & S, 2018, p. 46).

#### 4) Keterampilan Bekerja

Seorang *down syndrome* sangat bergantung pada orang lain dalam melakukan segala aktivitasnya meskipun hanya pekerjaan sehari-hari, terutama pada keluarganya (Hidayat, Mauliani, & S, 2018, p. 46).

#### 5) Kepribadian dan Emosi

Mental anak *down syndrome* sering menunjukkan kepribadiannya yang tidak seimbang atau sering berubah-ubah. Terkadang tenang, terkadang kacau, sering termenung berdiam diri, namun terkadang bersikap tantrum (ngambek), marah-marah, mudah tersinggung, mengganggu orang lain, membuat kacau bahkan merusak (Hidayat, Mauliani, & S, 2018, p. 46).

### **5. Religiusitas pada Anak Normal dan Anak Berkebutuhan Khusus**

Pengertian religiusitas yang disampaikan oleh Aviyah dan Farid, merupakan internalisasi nilai-nilai agama akan kepercayaan pada ajaran-ajaran agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kegiatan serta perilaku sehari-hari baik di dalam hati maupun dalam ucapan.

Ancok dan Suroso mengartikan religiusitas dengan istilah keberagaman yang diwujudkan dalam berbagai keidupan manusia, baik terkait perilaku ritual (ibadah) ataupun aktivitas lain di dalam kehidupan yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang terlihat oleh mata maupun yang tidak terlihat (di dalam hati) (Fauzia, 2018, pp. 3-4).

Religiusitas dibagi dalam beberapa dimensi. Glock dan Stark membagi dimensi-dimensi menjadi 5, yakni dimensi keyakinan (*akidah*), dimensi praktek agama (*syari'ah*), dimensi penghayatan (*akhlak*), dimensi pengetahuan agama serta dimensi pengamalan/konsekuensi (Fauzia, 2018, p. 4)

#### **a. Religiusitas pada Anak Normal**

##### 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan berisi tentang pengharapan-pengharapan seseorang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dengan harapan para penganutnya akan taat. Walaupun demikian, isi serta ruang lingkup keyakinan yang terdapat beragam tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga terdapat diantara tradisi-tradisi pada agama yang serupa (Abduh, 2015, pp. 14-15).

## 2) Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini meliputi perilaku pemujaan, ketaatan serta hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan tersebut terbagi ke dalam dua kelas yang cukup penting, yaitu:

(a) **Ritual.** Mengacu pada seperangkat ritus. Kegiatan keagamaan formal serta praktek-praktek suci dimana diharapkan para pemeluknya melaksanakannya. Salah satu contoh yang terdapat di dalam agama Islam antara lain seperti hajatan khitanan dan pernikahan. 2) **Ketaatan.** Ketaatan dan ritual diibaratkan seperti ikan dan air, walaupun masih terdapat perbedaan penting. Jika aspek ritual dari komitmen sangat formal dan has publik, semua agama yang dikenal juga memiliki seperangkat tindakan persembahan serta kontemplasi personal yang relatif spontan, informal serta khas pribadi. Contoh yang terdapat dalam agama islam antara lain, shalat, zakat, puasa (Abduh, 2015, p. 15).

## 3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan serta memertahankan bahwa seluruh agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meskipun kurang atau tidak tepat apabila dikatakan bahwa seseorang mengamalkan ajaran-ajaran agama dengan baik pada suatu saat akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung

mengenai kenyataan terakhir , yakni kenyataan bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Pengaplikasian pada dimensi ini contohnya seperti, mempercayai bahwa Allah SWT yang mengabulkan do'a-do'a kita, serta yang menganugerahkan segala rizki kepada kita sebagai umat-Nya (Abduh, 2015, pp. 15-16).

#### 4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang memeluk suatu agama setidaknya memiliki beberapa minimal pengetahuan terkait dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, tradisi-tradisi dan kitab suci. Dimensi pengetahuan dan keyakinan sangat berkaitan, karena pengetahuan tentang suatu keyakinan merupakan syarat bagi penganut atau penerimanya. Meski demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, begitu pula dengan pengetahuan tidak selalu bersandar dengan keyakinan. Salah satu contoh dalam agama Islam, meghadiri pengajian, membaca buku-buku yang berkaitan tentang ajaran agama Islam (Abduh, 2015, p. 16).

#### 5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah disebutkan sebelumnya. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktek-praktek, pengalaman serta pengetahuan seseorang dari hari ke

hari. Dimensi ini ditunjukkan dalam perilaku dengan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, seperti dengan berkata jujur (tidak berbohong) (Abduh, 2015, pp. 16-17).

#### **b. Religiusitas pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Penjelasan terkait religiusitas pada anak berkebutuhan khusus ini berdasarkan pada hasil penelitian Muhammad Abduh yang dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul, Yogyakarta pada tahun 2015. Hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan pengamatan serta wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa difabel, yakni siswa tunarungu, tunagrahita, tunanetra dan tunadaksa serta guru-guru pendamping dari masing-masing siswa.

##### 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan pada siswa difabel sebagian besar meyakini bahwa adanya Tuhan, Malaikat, Nabi, dan Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi pemeluk agama Islam, adanya hari akhir, dan ketetapan Qadha dan Qadar. Hal ini sudah ditanamkan pada siswa sejak dini oleh orang tua, guru maupun pembimbing ketika di sekolah tentang pengetahuan agama (Abduh, 2015, p. 126).

## 2) Dimensi Praktek Agama

Siswa difabel pada dimensi ini mulai melaksanakan ritual-ritual ibadah saat mulai menginjak di bangku sekolah, mereka sudah mulai menyadari bahwa ada kewajiban yang harus ditunaikan. Walaupun beberapa dari mereka belum secara konsisten dalam pelaksanaannya (Abduh, 2015, p. 126).

## 3) Dimensi Pengalaman

Sebagian besar siswa difabel di SLBN 1 Bantul merasa bahwa adanya pengawasan dari Tuhan. Mereka juga mengaku ketika usai melaksanakan shalat merasakan ketenangan, juga merasa menyesal apabila melakukan atau melanggar hal-hal yang telah dilarang oleh agama, serta berjanji untuk tidak melakukan hal yang sama lagi (Abduh, 2015, pp. 126-127).

## 4) Dimensi Pengetahuan

Pengetahuan tentang ilmu-ilmu dasar agama siswa difabel diperoleh melalui bimbingan dari orang tua dan guru di sekolah. Tingkat pengetahuan siswa difabel berbeda-beda tergantung ketunaan yang dimiliki, seperti perbedaan tingkat intelektual pada siswa tunanetra dan tunarungu (Abduh, 2015, p. 127).

#### 5) Dimensi Pengamalan

Sebagian besar siswa di SLBN 1 Bantul memiliki kepedulian terhadap fakir miskin, anak yatim juga melakukan hal-hal positif. Membantu orang-orang yang membutuhkan, tentu saja dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa difabel (Abduh, 2015, p. 127).

### 6. Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Mangunsong dalam (Rachmawati & Masykur, 2016) menyebutkan beberapa peran yang dibutuhkan sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus, yaitu: *a. Sebagai pengambil keputusan.* Pilihan mengenai alternatif apa yang akan dilakukan merupakan hak dan kewajiban dari orang tua. Tenaga profesional hanyalah sekedar membantu melayani, memberikan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan masalah yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. *b. Tanggung jawab sebagai orang tua.* Proses penyesuaian dan penerimaan diri sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus hingga mampu menerima realita serta mampu menyesuaikan secara emosional, kemudian merencanakan masa depan anak. *c. Tanggung jawab sebagai guru.* Pengaruh orang tua terhadap anak sangatlah kuat, karena orang tua memiliki lebih banyak waktu bersama anak sehingga mampu mengenal anak dengan baik dan memahami kebutuhan pendidikan seperti apa yang sesuai dengan perkembangan anaknya. *d.*

*Sebagai penasehat.* Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendukung serta memberikan arahan pada anak berkebutuhan khusus (Rachmawati & Masykur, 2016, p. 824).